

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan *Multilingualisme*: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan *Multilingualisme*: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf	Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada Tashrif Lughawi Dengan <i>Finger Gymnastic</i>	1-9
Mujib Ridlwan	Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia	10-29
Wely Dozan	Rekonstruksi <i>Asbabun Nuzul</i> Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an	30-39
Arafat Noor	Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan Muallaf	40-60
Moh. Mundzir	Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia	61-72
Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum	Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009	73-90
Niswatin Hidayati	Nurul <i>Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak</i>	91-104
Moch. Sya'roni Hasan	Implikasi Kejenuhan (<i>Burnout</i>) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang	105-116
Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz	Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam	117-127
Budiyono Saputro	Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course	128-140

BILINGUALISME DAN MULTILINGUALISME: PRO DAN KONTRA PADA PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOGNITIF ANAK

Niswatin Nurul Hidayati¹

Abstract, *language has a central role in human life because of its function as a communication tool. Mastering a variety of languages can be said to have many advantages because humans can expand our access to the outside world, as well as update more external knowledge. That reason could be the one that underlies the phenomenon of bilingualism and multilingualism around us. So, parents begin to introduce foreign languages to their children early on, especially English. Educational Institutions ranging from kindergartens and elementary schools to even colleges teach students and students to the international language. Not infrequently, parents put their children into tutoring institutions so that children are able to begin to recognize and master foreign languages early on, others use them as a means of communication at home. However, it turns out there are pros and cons to the phenomenon of bilingualism and multilingualism among experts and also society in relation to language and cognitive development in children. The pros say that bilingual or multilingual children are better than monolingual ones, for example in mastering vocabulary, understanding other people's cultures so that they are more tolerant of differences, and have better test results on verbal tests. However, the contra party mentioned that there are losses experienced by bilingual or multilingual children, where the child's brain works very hard and has a high burden and has a slow ability to master language. This short article discusses the pros and cons that occurred based on the results of several studies conducted by experts.*

Keywords: *bilingualism, multilingualism, language development, cognitive development, children*

Pendahuluan

Bilingualisme atau multilingualisme adalah fenomena yang banyak ditemui karena terdapat beberapa ahli yang menyebutkan bahwa hampir 2/3 dari populasi dunia diestimasikan berbicara dua atau lebih bahasa. Misalnya, seseorang merupakan bagian dari Suku Jawa dan Bahasa Jawa menjadi Bahasa ibu (*Mother Tongue*) yang digunakan, kemudian, ketika berada di Lembaga pendidikan, seseorang tersebut belajar bahasa Indonesia karena bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar di sekolah atau di lembaga lembaga pemerintahan. Kemudian, tidak jarang ketika seseorang masuk di kelas internasional atau karena kebutuhan tertentu terdapat tuntutan untuk mempelajari Bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Arab, atau Bahasa Cina dan Korea, maka kita menjadi multilingual.

Bilingualisme atau multilingualisme terjadi karena beberapa hal, misalnya pernikahan yang terjadi antara dua orang berbeda suku atau kewarganegaraan. Fenomena ini juga dapat terjadi karena kebijakan politis yang ditetapkan oleh suatu pemerintahan, bahkan karena *prestige*, dimana terdapat pula anggapan bahwa Bahasa tertentu memiliki *prestige* yang tinggi karena menjadi Bahasa pengantar di Lembaga internasional atau di relasi internasional. Sebagai contoh adalah yang ada di Czarist Russia, dimana para aristocrat Rusia mempelajari bahasa Perancis dalam kaitannya dengan status social mereka.² Diketahui pula bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang tengah menjalin kerjasama dengan berbagai negara, dan di sinilah bahasa memerankan peran atau fungsi sosialnya di berbagai bidang.

¹ STAI Al Hikmah Tuban. Email: niswatinnh@gmail.com

² O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 43

Sumarsono menyebutkan bahwa bahasa terus menerus memahami fungsi sosialnya di segala bidang, sebagai wadah dari perilaku dan aktivitas masyarakat, di samping fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni bidang social, ekonomi politik, kedokteran, perdagangan, teknologi, sains, komunikasi, transportasi, dan sebagainya.³ Misalnya, kita telah diketahui bahwa mayoritas bahasa yang digunakan oleh PBB (United Nations) adalah bahasa Inggris, Portugis dan Perancis.

Dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dikenal istilah *language acquisition*. Ahli Bahasa dari Amerika, Noam Chomsky menyebutkan adanya Language Acquisition Device (LAD). Namun pada tahun 1986, teori tentang LAD ini digantikan dengan konsep Universal Grammar (UG). Universal Grammar dijelaskan sebagai*This involves some basic linguistic principles, that children are born with pre-ordained options and that they check the possibilities against what they "hear around them in order to set the parameters" of their internal grammars*"⁴

Otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian kiri dan kanan. Otak kiri memiliki fungsi yang berkaitan dengan pemikiran analisis, logika, bahasa, sains juga matematika. Sedangkan otak kanan lebih pada intuisi, kreativitas, seni juga musik. *The Asian Parent Indonesia* menyebutkan bahwa otak anak bekerja keras untuk berkembang pada masa awal kehidupannya dengan menggunakan 5 indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, menyentuh dan merasakan. Dalam proses perkembangannya, otak anak memiliki fase fase dalam perkembangan beberapa hal, misalnya dalam ranah perkembangan motorik terjadi selama masa kehamilan sampai usia lima tahun. Perkembangan emosional terjadi sejak bayi dilahirkan hingga usia 2 tahun, dimana usia paling sensitif pada perkembangan ini adalah antara 10 sampai 18 bulan. Penglihatan berkembang pada waktu sejak lahir hingga 2 tahun, terutama antara rentang waktu 2 sampai 2 bulan dan 8 bulan. Dalam kaitannya dengan kosakata, perkembangan otak terjadi pada waktu sejak lahir hingga usia 3 tahun terutama pada usia 6 sampai 12 bulan, sedangkan untuk Bahasa kedua antara 6 sampai 10 bulan. Untuk logika (matematika) dan music, terjadi sejak lahir sampai dengan empat dan 10 tahun.⁵

Anak merupakan individu yang unik. Hal ini disampaikan oleh Mulyasa yang menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.⁶ Di dalam proses perkembangan anak, kita mengenal adanya *golden ages*, dimana otak anak mampu menyerap banyak hal, seperti halnya spons yang dapat menyerap banyak air. Sehingga, pada usia ini perlu adanya perhatian yang khusus baik dari guru maupun orangtua, termasuk memaksimalkan input bahasa atau kosakata yang diajarkan kepada anak, termasuk mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa empat tahun pertama dari usia anak merupakan masa *golden ages*. Dalam kaitannya dengan ini, Baker menyampaikan bahwa agar anak memiliki kemampuan bilingual anak harus mendapatkan banyak masukan dan latihan melalui kegiatan mendengarkan dan mengucapkan dari kedua Bahasa yang dipelajari, dengan strategi yang mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dalam mengenalkan bahasa yang akan dipelajari, supaya dapat diperoleh hasil yang nyata dalam perkembangan bilingualism.⁷

Namun, di masyarakat terdapat anggapan bahwa mengajarkan Bahasa asing kepada anak akan mempersulit penguasaan Bahasa pada anak. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan terkait pro dan kontra yang ada pada para ahli dan masyarakat terkait anak

³ Sumarsono. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2013)

⁴ O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 44.

⁵ The Asian Parent Indonesia. "Memahami Perkembangan Otak Anak" Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari laman <https://id.theasianparent.com/>

⁶ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

⁷ Rismareni Pransiska. "Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 168, 2018

bilingualisme atau multilingualisme. Salah satu pendapat ahli yang kontra akan adanya bilingualism dan multilingualisme adalah Garrick Duhaney yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan latar belakang linguistik yang beragam akan memiliki nilai yang rendah pada saat ujian akhir atau saat tes masuk perguruan tinggi. Garrick Duhaney menyatakan *students from diverse linguistics backgrounds have historically been overrepresented in special education classes and low-performance tracks and achieved lower rates of school completion and university enrollment*.⁸ Namun, beberapa ahli lain menganggap bahwa anak-anak bilingual atau multilingual memiliki keuntungan (benefit) dari hal tersebut, salah satunya diungkapkan oleh Allyssa McCabe dalam tulisannya menyebutkan bahwa meskipun terdapat anggapan dari beberapa orang bahwa multilingualisme dapat berbahaya bagi anak, namun penelitian tidak mendukung anggapan ini dan berbicara dengan lebih dari satu bahasa sering dianggap sebagai entry card pada ekonomi global.⁹

Perkembangan Bahasa dan Kognitif pada Anak

Sebelum anak mampu berbicara dengan fasih atau memikirkan hal-hal yang lebih kompleks, anak-anak mempelajari bahasa dari kata-kata atau percakapan yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Hal yang ini yang biasa disebut dengan *motherese* atau *baby language*. *Motherese* merujuk pada celotehan pertama anak dengan perawatnya. Biasanya bayi mengucapkan suku kata yang berulang, misalnya *ma-ma-ma-ma* atau *ba-ba-ba-ba* dan lain sebagainya. Suku kata semacam ini biasanya akan diartikan sebagai panggilan kepada orangtua mereka, mama atau papa, meskipun pada dasarnya celotehan tersebut sebenarnya belum memiliki makna. Celotehan pertama inilah yang nantinya akan menjadi bahasa pertama dari anak tersebut, atau dalam istilah lainnya kita mengenal *mother tongue* atau *first language*.

Dalam proses perkembangan bahasa pada anak, misalnya untuk anak yang berbahasa Inggris, adalah sebagai berikut: 1) Pada usia 6 minggu anak berada pada tahap *cooing*, 2) Pada usia 6 bulan pada tahap *babbling*, 3) Pada usia 8 bulan pada tahap *intonation pattern*, 4) Pada usia 12 – 15 bulan adalah *two-word utterances*, 5) Pada usia 18 bulan adalah *two-word utterances*, 6) Pada usia 21 bulan adalah *three-word + utterance*, 7) 18 bulan adalah *simple negative*, 8) 18 bulan adalah *simple questions*, 9) 2 tahun adalah *inflections (word endings)*, 10) 3 tahun adalah *adult-type negatives*, 11) 3 tahun adalah *adult-type questions*. 12) 3.5 tahun adalah *adult-type questions*, dan 13) 10 tahun adalah *adult-type grammar*.¹⁰

Ahli lain menyebutkan bahwa kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi dasar dari bahasa anak-anak telah ada bahkan pada anak-anak yang baru dilahirkan.¹¹ Fenson Lary et. al. dalam tulisannya menyebutkan bahwa pemerolehan kata yang dialami oleh anak berbeda-beda tergantung pada individu masing-masing, namun, ada yang dapat digeneralisasikan bahwa rata-rata anak-anak dapat memproduksi 10 kata pada usia 13-14 bulan, 50 kata pada usia 17-18 bulan, dan 200-300 kata pada ulangtahun keduanya, meskipun jumlah kata yang mereka pahami jauh lebih banyak, bahkan sampai mencapai 100 kata pada usia 14 bulan.¹² Anak-anak yang belajar lebih dari satu bahasa sejak usia dini akan memiliki system kebahasaan yang

⁸ L.M. Garrick Duhaney. "Fostering Equity Curriculum and Pedagogy" dalam R. Hoosain, & F. Salili (Eds.), *Language in Multicultural Education* (95-141) (Connecticut: Information Age Publishing Inc., 2005)

⁹ Allyssa McCabe, dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 3, 2013.

¹⁰ O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 45-46

¹¹ P.K. Kuhl. "Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code". *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), 831-843. doi:10.1038/nrn1533

¹² Fenson Larry, Dale, P. S., Reznick, J. S., Bates Elizabeth, A., Thal, D. J., & Pethick, S. J. (1994). Variability in early communicative development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(5), 173; discussion 174. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7845413>

menyatu, namun nantinya mereka akan mampu memisahkannya pada usia tertentu. Albert & Obler menyebutkan bahwa *they will start to sort out the two separate languages at the age of 3 and the clear separation of the two languages may occur around the age of 7*.¹³ Volterra and Taeschner menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap dalam perkembangan lingual atau perkembangan bahasa pada pembelajaran anak-anak bilingual, yaitu¹⁴

In the first stage children think of the two languages as one language system and develop their lingual competences like a monolingual child but mixing between the two sets of lexical elements; in stage two the child differentiates between the two lexical systems of languages but has one system of syntactic rules; in stage three both the lexical and syntactic systems of the respective languages are differentiated.

Dari apa yang disampaikan oleh Volterra dan Taeschner dapat dilihat bahwa pada tingkatan pertama anak-anak berfikir bahwa dua bahasa yang ia gunakan memiliki satu system bahasa dan berkembang seperti anak-anak monolingual meskipun mencampurkan dua elemen leksikal dari dua bahasa. Kemudian, pada tahap kedua, anak-anak mulai membedakan dua system leksikal dari dua bahasa yang ia gunakan namun masih memiliki satu atura sintaktis. Pada tingkatan ketiga, adalah tingkatan dimana system leksikal dan sintaksis dari dua bahasa yang digunakan anak-anak bilingual telah dibedakan.

Dalam bukunya, Lightbown dan Spada menyebutkan bahwa terdapat 7 hal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu intelligence, aptitude, personality, motivation and attitudes, learners preference, learner beliefs, dan age of acquisition.¹⁵

1. Intelligence

Penelitian yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa intelligence memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa kedua anak-anak Perancis yang mencakup reading, grammar, serta vocabulary. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat intelegensi anak tidak berhubungan dengan kemampuan berbicara (oral productive skill). Hal yang serupa juga ditemukan dalam beberapa penelitian lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi memang menjadi faktor yang kuat ketika berhubungan dengan analisis bahasa dan pembelajaran tata bahasa, namun faktor tersebut tidak terlalu kuat ketika dihubungkan dengan komunikasi dan interaksi.

2. Aptitude

Aptitude dikenal pula dengan istilah “bakat”. Dengan mengetahui bakat yang ada pada setiap siswa maka akan membuat para guru dapat membantu para siswa mereka untuk memilih kelas tertentu yang cocok dengan siswa. Jika para guru belum mengetahui bakat yang dimiliki siswa-siswanya, maka ada baiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang sekiranya dapat mengakomodasi bakat-bakat tersebut.

3. Personality

Disebutkan bahwa beberapa jenis kepribadian (personality) memiliki dampak atau dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, namun pengaruh tersebut tidak mudah untuk ditunjukkan secara empiris. Misalnya, salah satu penelitian menunjukkan bahwa pembelajar dengan karakter extrovert dianggap cocok untuk proses pembelajaran bahasa. Namun, kesimpulan ini tidak sepenuhnya didukung oleh peneliti-peneliti lain. Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa terlepas dari kontroversi tentang masalah ini, banyak

¹³ M. L. Albert, & L. K. Obler. *The bilingual Brain: Neuropsychological and Neurolinguistic Aspects of Bilingualism*. (Orlando, Fla.: Academic Press, 1978), 42

¹⁴ V. Volterra, & T. Taeschner. The Acquisition and Development of Language by Bilingual Children. *Journal of Child Language*, 5(2), 311-326, 1978. doi:10.1017/S0305000900007492

¹⁵ Patsy M. Lightbown. Dkk. *How Languages are Learned*. (Oxford: Oxford University Press, 2000), 52-61

peneliti yang percaya bahwa kepribadian akan terlihat memiliki pengaruh penting dalam kesuksesan pembelajaran bahasa.

4. *Motivation and attitudes*

Terdapat banyak sekali penelitian tentang peran dari motivation and attitudes dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua. Hampir keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan attitude yang positif berhubungan dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak dapat secara tepat (precise) menunjukkan bagaimana motivasi tersebut berhubungan.

5. *Leaners preference*

Para pembelajar akan memiliki kecenderungan tertentu untuk menguasai materi baru yang didapat. Istilah yang biasanya digunakan adalah learning style yang digunakan untuk menggambarkan cara yang alami, yang biasa digunakan atau cara yang dipilih untuk menyerap, memproses, menguasai informasi atau kemampuan baru tertentu. Beberapa contoh learning style yang ada, misalnya visual, aural, serta kinaesthetic

6. *Leaner beliefs*

Pembelajar bahasa kedua tidak selalu sadar dengan learning style yang mereka miliki, namun mereka memiliki kepercayaan tertentu tentang bagaimana instruksi terbaik bagi mereka dalam pembelajaran. Kepercayaan (belief) semacam ini biasanya didasarkan pada pengalaman terdahulu.

7. *Age of acquisition*

Di dalam penelitian disebutkan bahwa pada keluarga imigran, anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut dapat menguasai bahasa kedua layaknya native speaker, namun orangtua atau orang dewasa tidak dapat mencapai tingkat tersebut. Penjelasan untuk hal ini adalah bahwa seperti padapemerolehan bahasa pertama yang memiliki critical period, maka hal yang sama juga berlaku pada penguasaan bahasa kedua.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan anak meliputi beberapa hal, yaitu pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, dan social emosional. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁶ Kemudian, dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif pada anak, Jean Piaget menyebutkan beberapa tahap perkembangan kognitif pada anak, yaitu:¹⁷

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui mengisap, menangis, menelan, meraba, membau, melihat, mendengar, dan merasakan.¹⁸ Dalam teori Piaget, dua proses, adaptasi (*adaptation*) adalah melibatkan pengembangan skema melalui interaksi langsung dengan lingkungan. dan organisasi (*organization*) adalah sebuah proses yang terjadi secara internal, terpisah dari kontak langsung dengan lingkungan. Setelah anak-anak membentuk skema baru, mereka mengaturnya kembali, menghubungkannya dengan skema lain untuk menciptakan sebuah sistem kognitif yang saling berhubungan erat yang berperan dalam perubahan skema.¹⁹

¹⁶ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

¹⁷ P.H. Miller. *Theories of Development Psychology*. Edisi Tiga. (New York: WH. Freeman and Company, 1993)

¹⁸ Martinis Yamin dan Sanan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (akarta: Referensi, 2013)

¹⁹ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 197.

2. Tahap preoperasional (2-7 tahun)

Tahap Praoperasional (*early childhood*) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis.²⁰ Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.²¹

3. Tahap concrete operational (7-11 tahun)

Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya.²⁸ Selama tahun-tahun sekolah, anak-anak menerapkan skema skema logis untuk lebih banyak tugas. Dalam proses ini, pemikiran mereka tampaknya mengalami perubahan kualitatif menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis.²²

4. Tahap formal operational (11-15 tahun)

Tahap Operasional Formal sebuah tahap di mana mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan ilmiah.²³ Berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting²⁴, yaitu: *deduktif hipotesis*, yakni mengembangkan hipotesa-hipotesa atau perkiraan perkiraan terbaik, dan secara sistematis menyimpulkan langkah-langkah terbaik guna pemecahan masalah dan *kombinatoris/asimilasi* (penggabungan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada) mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal, dan pemikir-pemikir ini memandang dunianya secara subjektif dan idealis.²⁵

Piaget juga mengklasifikasikan perkembangan anak pada usia sekolah dasar yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:²⁶

1. Usia Sekolah Dasar rendah (untuk kelas 1-III)

Pada masa ini, anak-anak telah memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Mampu mengklasifikasikan angka atau bilangan, meskipun masih banyak menggunakan benda/objek yang konkret (alat peraga); (b). Mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya; dan (c). Mulai dapat mengoperasikan kaidah logika atau berfikir logis meskipun terbatas pada objek-objek konkret

2. Usia Sekolah Dasar tinggi (untuk kelas IV-VI)

Pada masa ini, anak-anak telah memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Mulai dapat berpikir hipotesis deduktif; (b). Mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif; dan (c). Mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasi dari berbagai kategori.

²⁰ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 300

²¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Kencana, 2011), 185

²² Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 408

²³ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 527

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

²⁵ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak (Children)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

²⁶ Mimin Ninawati. “Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar”. *Widya*. 29(324), 2012, 25

Dalam kaitannya dengan apa yang disampaikan oleh Piaget di atas, Miller dalam bukunya menyebutkan beberapa jenis kegiatan yang dapat digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, yaitu:

No.	Activity	Example
1.	Coloring and Drawing	Picture square, joining the dots, cloth, match the teacher's drawing
2.	Making things	Making the boat, making a TV set, folder-paper
3.	Games with movement	Numbers game, word recognition games, shopping games.
4.	Stories and speaking activities	Answer riddle, going shopping, fun with animal.
5.	Writing activities	Alphabet tree, making pu words, crosswords.
6.	Discovery activities	Putting my toys away, what's missing?
7.	Song, rhymes and chant	My mom
8.	Quizzes, games and puzzles	Pictograms, multiplication square, what does it mean?

Sumber: Miller (1993, 30-34)

Ketika berbicara tentang proses perkembangan bahasa dan kognitif pada anak, maka tidak akan terlepas dari beberapa pendapat para ahli terkait *language acquisition* atau bagaimana seorang anak itu memperoleh suatu bahasa. Terdapat tiga teori yang terkenal dalam hal ini, yaitu *learning theory approach*, *nativist approach* dan *interactionst approach*.

Ahli dari *learning theory approach* adalah B.F. Skinner (1904-1990), dimana ia adalah seorang psikolog yang banyak dipengaruhi oleh pandangan Ivan Pavlov. Teori ini membahas bahwa sikap manusia (*human behaviour*) dikontrol oleh *stimuli* dan *reinforcement*. Pada tahun 1975, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Verbal Behavior* yang menerangkan tentang sikap berbahasa (*language behaviour*) dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Ia memberikan sebuah ilustrasi terkait dengan pemerolehan bahasa dalam kaitannya dengan *stimuli* dan *reinforcement* sebagai berikut:²⁷

To illustrate, when a child hears the word "book" and a red book (stimuli) is pointed at, the child may repeat the word (response). She gets praised from this behavior (positive reinforcement). If the child points to a red hat and says "book", she has misunderstood the reference, thinking the word she is pronouncing refers to the color, instead of the object. She is corrected by the adult "No, that is not a book" (negative reinforcement). Such continuous reinforcement helps the child to understand the relationship between the word and the referent and she will eventually say "book" only when the book object is present as a stimulus.

Selanjutnya adalah *nativist approach* yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, dimana ia mengkritisi pendapat dari Skinner dan menyatakan bahwa stimulus, respons dan *reinforcement* tidak dapat diterapkan untuk pemerolehan bahasa pada manusia. Ia juga menyatakan bahwa *human are born with the propensity to acquire language and the principles through which language is comprehended and understood unlike those of any other human behaviour*.²⁸

²⁷ Bufi Ermela. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017, 6

²⁸ Noam Chomsky. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. (New York: Praeger, 1986)

Interactionist approach menjadi jembatan antara *learning theory approach* dan *nativist approach*, dimana teori ini mengambil poin poin penting dari kedua teori di atas dan menggalinya lebih dalam lagi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa *interactionist approach* setuju dengan adanya system syaraf dalam otak manusia yang mengatur tentang pemerolehan bahasa, namun mereka tidak setuju dengan pendapat bahwa bahasa merupakan ‘*distinct piece.... of brain*’ dan menyatakan bahwa sebenarnya perkembangan bahasa atau perkembangan linguistik manusia merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif juga.

Bilingualisme dan Multilingualisme

Dörnyei & Csizer menyebutkan bahwa 2/3 dari populasi dunia diestimasikan memahami dan berbicara dua bahasa atau lebih.²⁹ Poin ini serupa dengan apa yang disebutkan oleh Holmes bahwa lebih dari separuh populasi dunia ini adalah bilingual dan banyak pula yang multilingual.³⁰ Sehingga, dapat dikatakan bahwa fenomena bilingualisme atau multilingualisme merupakan fenomena yang dekat dengan kita, tidak hanya di Indonesia namun juga di negara negara lain di seluruh dunia. Negara Indonesia tidak akan terlepas dari fenomena bilingualisme dan multilingualisme karena Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan suku, budaya serta bahasa. Dengan adanya lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia,³¹ serta adanya bahasa nasional Indonesia yang digunakan di Lembaga formal dan pemerintahan, maka secara tidak langsung masyarakat Indonesia sudah mengalami fenomena bilingualisme. Belum lagi, masyarakat yang bekerja di Lembaga internasional atau belajar di sekolah atau kampus pada kelas internasional, maka bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menjadi bahasa ketiga yang digunakan. Sehingga, multilingualisme yang terjadi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bilingualisme merupakan sesuatu yang umum terjadi saat ini. Hal ini didukung dengan pernyataan Wei yang menyatakan *Bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual or multilingual.*³²

Nababan dan Subyakto menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah *speech community*.³³ Hal yang serupa disampaikan pula oleh Hurlock yang menyatakan bahwa bilingualism adalah menggunakan dua bahasa.³⁴ Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang bilingualisme, beberapa ahli yang menyatakan bahwa bilingualisme berarti penguasaan dua bahasa dengan level yang serupa, ada pula yang menyatakan bahwa kemampuan dalam menguasai bahasa tidak harus serupa atau satu level untuk disebut bilingual. Bloomfield menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan bahasa kedua dengan level yang sama dengan penutur asli. Hal yang berbeda disebutkan oleh Macnamara bahwa penguasaan tersebut tidak harus sama keduanya. Pendapat Macnamara ini didukung oleh pernyataan Haugen yang menyebutkan bahwa bilingualism hanya merupakan pengenalan terhadap bahasa kedua.³⁵ Unsworth mendefinisikan multilingualisme sebagai *user proficiency in two or more languages*. Sedangkan istilah “early multi-lingualism” merujuk pada istilah “multilingual first language acquisition”, dan didefinisikan sebagai *exposure to and usage of two or more languages by*

²⁹ Z. Dörnyei, & K. Csizér. “Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey.” *Applied Linguistics*, 23(4), 2002, 421-462. doi: 10.1093/applin/23.4.421

³⁰ Janet Holmes. *An Introduction to Sociolinguistics*. (England: Longman, 2001), 73

³¹ Arif Izzak. “Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia”. *Mabasan*, 3(1), 15, 2009

³² L. Wei. *Dimensions of Bilingualism* dalam L. Wei (Ed.), *The Bilingualism Reader* (3-25) (New York: Routledge, 2000)

³³ Subyakto dan Sri Utari Nababan. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

³⁴ Rismareni Pransiska. “Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 170, 2018

³⁵ Kunjana Rahadi. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001)

*the child starting anywhere between birth to the age of three.*³⁶ Mackey dan Fishman menyebutkan bahwa secara linguistic bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian,³⁷ meskipun sebenarnya bilingualisme tidak terbatas pada tataran linguistic namun juga mencakup masalah social budaya dalam arti yang lebih luas.

Penelitian terkait bilingualism dan multilingualisme telah berlangsung sejak lama. Penelitian pertama dilakukan oleh Ronjat pada tahun 1913 dan antara tahun 1939 dan 1949 mempublikasikan hasil penelitiannya tentang anak perempuannya yang bilingual dengan dua bahasa Jerman dan Inggris.³⁸ Terdapat anggapan yang menyatakan bahwa anak-anak dengan bilingual atau multilingual memiliki pemerolehan bahasa yang lebih lambat daripada monolingual. Misalnya Moon, Cooper dan Fifer menyebutkan bahwa *monolingual infants shows that from as early as two days of age, children discriminate between their mother tongue and an unfamiliar language with a different basic rhythmic structure by showing auditory preference (for instance turning the head towards, or exhibiting longer listening times) for their mother tongue.*³⁹ Hal yang hampir serupa juga disebutkan oleh Bosch dan Sebastian Gallés yang menyebutkan dalam penelitian mereka pada balita bilingual, bahwa balita tersebut berorientasi pada salah satu bahasa dan lebih lambat daripada bayi monolingual serta berorientasi pada bahasa ibu lebih lambat daripada bahasa yang tidak familiar bagi mereka.⁴⁰ Penelitian lain yang mendukung hal ini adalah bahwa prinsip mutual-exclusivity yang memfasilitasi pembelajaran bahasa pada anak-anak monolingual tidak sama dengan yang berkembang pada anak-anak multilingual.⁴¹ Ketika temuan-temuan tersebut kita perhatikan, maka sampailah pada kesimpulan bahwa anak-anak bilingual atau multilingual akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat daripada anak-anak monolingual.

Namun, temuan tersebut ditentang dengan temuan-temuan pada penelitian selanjutnya, dimana mempelajari bahasa asing di usia muda atau usia dini memiliki cukup banyak keuntungan bagi perkembangan anak. Allyssa McCabe dalam tulisannya menyebutkan bahwa meskipun terdapat anggapan dari beberapa orang bahwa multilingualisme dapat berbahaya bagi anak, namun penelitian tidak mendukung anggapan ini dan berbicara dengan lebih dari satu bahasa sering dianggap sebagai entry card pada ekonomi global.⁴² Keuntungan ini juga disebutkan oleh Freudenstein yang menyebutkan beberapa manfaat belajar bahasa asing di usia dini, misalnya:⁴³

1. *Intellectual movement; children who learn a foreign language have a higher mental level, they are better than monolingual children both in verbal and non-verbal abilities of the same age.*
2. *Mother tongue improvement; incorrect to say that learning a foreign language will interfere with the development of the mother tongue or even interfere with acquisition. Learning it will help children to understand their mother tongue system better.*

³⁶ S. Unsworth. "Current issues in multilingual first language acquisition." *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 2013, 21. doi:10.1017/S0267190513000044

³⁷ Abdul Chaer, dkk. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

³⁸ Bufi Ermela. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017.

³⁹ C. Moon, R. P. Cooper, & W. P. Fifer. Two-day-olds prefer their native language. *Infant Behavior and Development*, 16(4), 1993, 495-500. doi:10.1016/0163-6383(93)80007-U

⁴⁰ L. Bosch & N. Sebastián-Gallés. Native-language recognition abilities in 4-month-old infants from monolingual and bilingual environments. *Cognition*, 65(1), 1997, 33-69. doi:10.1016/S0010-0277(97)00040-1

⁴¹ C. Houston-Price, Z. Caloghris, & E. Raviglione. Language experience shapes the development of the mutual exclusivity bias. *Infancy*, 15(2), 2010, 125. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/288341389>

⁴² Allyssa McCabe, dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 3, 2013.

⁴³ Niswatin Nurul Hidayati. "Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2), 53-72, 2019.

3. *Cultural gains; Foreign language learning can support the growth of individual character quality and it has an important role in character development.*

Bilingualisme atau multilingualisme juga dapat mendukung perkembangan kognitif pada anak usia dini. Morrison menyebutkan bahwa menjadi bilingual akan memberikan keuntungan pada anak dalam segi peningkatan kognitif, budaya serta ekonomi.⁴⁴ Dalam tulisannya, Ninawati merangkum beberapa pendapat para ahli atau pakar Pendidikan tentang keuntungan adanya bilingualism pada anak, sebagai berikut:⁴⁵ (1). Anak-anak memahami struktur dari dua Bahasa atau lebih yang dipelajarinya sehingga hal tersebut memudahkannya dalam berkomunikasi; (2). Anak-anak lebih peka terhadap makna yang dapat berubah pada kedua Bahasa yang dipelajarinya; (3). Anak-anak lebih peka terhadap aspek pragmatis dari kedua Bahasa yang dipelajarinya; (4). Anak-anak memiliki kecenderungan untuk fleksibel dan kreatif serta memiliki kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal; (5). Anak-anak bilingual memperlihatkan orientasi analisis yang lebih baik daripada anak-anak monolingual; (6). Anak-anak bilingual menggunakan hermeneutik (prompt) dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda lebih baik daripada anak-anak monolingual.

Kemudian, disebutkan bahwa anak-anak yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa, biasanya dihubungkan pada beberapa poin berikut:⁴⁶

1. Memiliki hasil akademik yang lebih baik. Hal ini karena anak-anak bilingual atau multilingual dapat berkonsentrasi dengan lebih baik, lebih baik dalam memecahkan masalah, memahami struktur bahasa yang lebih baik, dan baik dalam melakukan multitasking.
2. Memiliki kesempatan karir yang lebih banyak dan menarik nantinya di dalam kehidupan mereka.

Di samping itu, jika anak-anak berbicara lebih dari satu bahasa maka mereka akan memiliki rasa sense of self-worth, identity and belonging yang lebih baik. Hal ini karena:

1. Mereka merasa bangga dengan warisan leluhur mereka
2. Merasa percaya diri ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan anggota keluarga yang besar dan berbicara dengan orang lain yang berbahasa lain.
3. Mereka dapat menikmati music, film, literatur dan lainnya yang lebih dari satu bahasa.

Di samping itu, terdapat beberapa keuntungan untuk keluarga dan mengembangkan bahasa, yaitu:

1. Meningkatkan komunikasi di antara anggota keluarga
2. Meningkatkan ikatan emosional
3. Membuat anda dan anak-anak anda untuk menjadi bagian dari budaya anda.
4. Meningkatkan rasa memiliki identitas kebudayaan tertentu.

Kemudian, keuntungan untuk masyarakat ketika anak-anak berbicara lebih dari satu bahasa adalah:

1. Setiap orang yang ada dalam masyarakat tersebut memiliki apresiasi yang lebih baik atas perbedaan bahasa dan budaya
2. Anak-anak dapat dengan mudah untuk bepergian dan bekerja di negara-negara yang berbeda bahasa dan budaya ketika mereka tumbuh besar.
3. Anak-anak akan memahami dan mengapresiasi budaya yang berbeda.

Terdapat pula tantangan yang disebutkan ketika kita membesarkan anak-anak bilingual dan multilingual, yaitu:⁴⁷

⁴⁴ George S. Morrison. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Terj.* (Jakarta: PT. Indeks, 2012)

⁴⁵ Mimin Ninawati. "Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar". *Widya*. 29(324), 2012.

⁴⁶ The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>

1. Stick with your heritage language, even when there's pressure to choose English
2. Keep yourself and your children motivated to use your heritage languages
3. Help your children understand the benefits of multilingualism and bilingualism
4. Make sure your children get lots of chances to hear and use their second and other languages
5. Talk to your children's teachers and get their support for your efforts
6. Get support for yourself – for example, by talking to friends and family who are raising multilingual or bilingual children and finding resources in your community, like bilingual playgroups.

Tracy Trautner dalam tulisannya menyebutkan beberapa keuntungan lain untuk anak anak bilingual. Anak-anak bilingual mungkin memiliki kemampuan unggul untuk fokus pada satu hal dan mengubah respons mereka, dengan mudah menunjukkan "fleksibilitas kognitif." Kedua sifat tersebut membutuhkan kontrol diri, sifat yang sangat diinginkan di kelas anak usia dini serta kehidupan. Ketika seorang balita bilingual berusaha berkomunikasi, bahasa-bahasa di otak "bersaing" untuk diaktifkan dan dipilih. Anak harus memilih satu dan menekan yang lain, yang membutuhkan perhatian dan kemampuan otak agar fleksibel, yang dimungkinkan pada usia dini ini. Gangguan memaksa otak untuk menyelesaikan konflik internal, memberikan pikiran latihan yang memperkuat otot kognitifnya.⁴⁸

Anak-anak bilingual juga lebih mahir dalam memecahkan beberapa jenis teka-teki mental. Sebuah studi tahun 2004 oleh psikolog Ellen Bialystok dan Michelle Martin-Rhee menemukan bahwa pemuda bilingual lebih berhasil membagi benda dengan bentuk dan warna dibandingkan rekan-rekan mereka yang monolingual yang berjuang ketika karakteristik kedua (menyortir berdasarkan bentuk) ditambahkan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman bilingual meningkatkan pusat komando otak, sehingga memberikannya kemampuan untuk merencanakan, menyelesaikan masalah dan melakukan tugas-tugas lain yang menuntut mental. Tugas-tugas ini termasuk mengalihkan perhatian dari satu hal ke hal lain dan menyimpan informasi dalam pikiran, seperti mengingat urutan arah ketika bersiap-siap untuk sekolah di pagi hari atau, untuk orang dewasa, mengendarai mobil.

Meskipun mungkin lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar bahasa kedua, ada juga manfaatnya bagi orang dewasa. Para peneliti menemukan bahwa orang dewasa muda yang tahu dua bahasa memiliki kinerja yang lebih baik pada tes perhatian dan memiliki konsentrasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya berbicara satu bahasa. Mereka juga merespons lebih cepat atau lebih akurat daripada rekan-rekan satu bahasa mereka, menurut Kapa dan Colombo, 2013. Ini sebagian besar karena latihan yang diterima otak kita ketika berpindah-pindah antara satu bahasa ke bahasa lainnya ketika memutuskan bagaimana berkomunikasi. Ini memungkinkan kita untuk fokus dengan lebih baik selama kuliah dan mengingat informasi yang relevan.

Mempelajari bahasa kedua juga dapat melindungi Anda dari Alzheimer. Studi otak terbaru menunjukkan bahwa otak orang bilingual berfungsi lebih baik dan lebih lama setelah terserang penyakit. Rata-rata, penyakit ini tertunda empat tahun dibandingkan dengan satu bahasa. Jangan takut bahwa belajar dua bahasa akan membingungkan atau mengalihkan perhatian anak Anda. Ingat, otak mereka fleksibel, dan keterampilan berkembang di luar belajar bahasa kedua tidak dapat diukur. Anak-anak bilingual belajar bahwa suatu benda tetap sama meskipun benda tersebut memiliki nama yang berbeda dalam bahasa yang berbeda (objek permanen). Misalnya, satu kaki tetap satu kaki dalam bahasa Inggris dan juga Perancis.

⁴⁷ The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>

⁴⁸ Tracy Trautner. "Advantages of a Bilingual Brain". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. https://www.canr.msu.edu/news/advantages_of_a_bilingual_brain

Penelitian juga telah berulang kali menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan fleksibilitas pikiran.

Kesimpulan

Bilingualisme dan multilingualisme merupakan fenomena yang banyak kita temui di sekitar kita, karena memang hampir 2/3 penduduk dunia ini adalah bilingual atau multilingual. Terdapat dua pendapat tentang pro dan kontra dari fenomena ini dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak. Penelitian ini telah lama dimulai, dan sampai saat ini pun pro dan kontra akan fenomena ini masih ada. Beberapa peneliti atau ahli berpendapat bahwa bilingualism akan membuat anak memiliki nilai yang buruk dalam ujian akhir, bahkan dalam tes masuk perguruan tinggi. Salah satu ahli, yaitu Garrick Duhaney menyatakan dalam tulisannya bahwa siswa dengan latar belakang linguistik yang beragam dianggap masuk ke kelas khusus (dalam konteks buruk) dan memiliki nilai yang buruk. Ia menyatakan *students from diverse linguistics backgrounds have historically been overrepresented in special education classes and low-performance tracks and achieved lower rates of school completion and university enrollment*. Meskipun demikian, banyak juga penelitian yang berkembang sampai saat ini yang menyatakan bahwa daripada sisi negative yang disebutkan di atas, terdapat keuntungan yang jauh lebih banyak yang diperoleh anak-anak bilingualism dan multilingualism, misalnya anak menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, mendapatkan nilai lebih baik pada tes verbal, dan lainnya. Bahkan, beberapa peneliti menyebutkan bahwa anak-anak bilingualism dan multilingualism dinyatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada monolingual. Penulis juga berpendapat bahwa tidak ada salahnya menerapkan hal ini kepada anak karena banyak pula penelitian yang mendukung fenomena ini.

Daftar Rujukan

- Albert, M. L. & L. K. Obler. *The bilingual Brain: Neuropsychological and Neurolinguistic Aspects of Bilingualism*. Orlando, Fla.: Academic Press, 1978.
- Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan*, Terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bosch, L. & N. Sebastián-Gallés. Native-language recognition abilities in 4-month-old infants from monolingual and bilingual environments. *Cognition*, 65(1), 1997, 33-69. doi:10.1016/S0010-0277(97)00040-1
- Chaer, Abdul. dkk. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chomsky, Noam. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. New York: Praeger, 1986
- Dörnyei, Z. & K. Csizér. "Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey." *Applied Linguistics*, 23(4), 2002, 421-462. doi: 10.1093/applin/23.4.421
- Duhaney, L.M. Garrick. "Fostering Equity Curriculum and Pedagogy" dalam R. Hoosain, & F. Salili (Eds.), *Language in Multicultural Education* (95-141) Connecticut: Information Age Publishing Inc., 2005.
- Ermela, BuFi. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2), 53-72, 2019.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman, 2001.

- Houston-Price, C., Z. Caloghris, & E. Raviglione. Language experience shapes the development of the mutual exclusivity bias. *Infancy*, 15(2), 1010, 125. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/288341389>
- Izzak, Arif. "Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia". *Mabasan*, 3(1), 2009
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Kuhl, P.K. "Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code". *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), doi.831-843. doi:10.1038/nrn1533
- Larry, Fenson., Dale, P. S., Reznick, J. S., Bates Elizabeth, A., Thal, D. J., & Pethick, S. J. (1994). Variability in early communicative development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(5), 173; discussion 174. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7845413>
- M. Lightbown, Patsy. Dkk. *How Languages Are Learned*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- McCabe, Allyssa. dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 2013.
- Miller, P.H. *Theories of Development Psychology*. Edisi Tiga. New York: WH. Freeman and Company, 1993.
- Moon, C., R. P. Cooper, & W. P. Fifer. Two-day-olds prefer their native language. *Infant Behavior and Development*, 16(4), 1993, 495-500. doi:10.1016/0163-6383(93)80007-U
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Terj.* Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ninawati, Mimin. "Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar". *Widya*. 29(324), 2012
- Pransiska, Rismareni. "Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 2018
- Rahadi, Kunjana. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak (Children)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Siwoku-Awi, O.F. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016.
- Subyakto dan Sri Utari Nababan. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2013.
- The Asian Parent Indonesia. "Memahami Perkembangan Otak Anak" Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari laman <https://id.theasianparent.com/>
- The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>
- Trautner, Tracy. "Advantages of a Bilingual Brain". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. https://www.canr.msu.edu/news/advantages_of_a_bilingual_brain
- Unsworth, S. "Current issues in multilingual first language acquisition." *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 2013, 21. doi:10.1017/S0267190513000044

- Volterra, V. & T. Taeschner. The Acquisition and Development of Language by Bilingual Children. *Journal of Child Language*, 5(2), 311-326, 1978. doi:10.1017/S0305000900007492
- Wei, L. *Dimensions of Bilingualism* dalam L. Wei (Ed.), *The Bilingualism Reader* (3-25) New York: Routledge, 2000.
- Yamin, Martinis., dan Sanan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: Referensi, 2013
- Yusuf LN., Syamsu. *Psikologi Perkebangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman

1. Artikel merupakan tulisan konsepsional atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Khusus Edisi Maret, Redaktur dapat menerima satu artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan font Time New Roman/Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan (berlaku mulai edisi Volume 10, Nomor 1 Maret 2020).
4. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
5. Artikel konsepsional atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak ($\pm$ 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
6. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
7. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-140	Tuban Maret 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	------------------	---------------------	--